

**NILAI SOSIAL PASANG RI KAJANG DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT KONJO KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Sarjana

Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

NAMA : NUR FADHILAH

NIM : 10533728713

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Penelitian yang Relevan.....	11
2. Teori – teori Pendukung.....	16
a. Sistem kebudayaan suku Kajang.....	16
b. Kassipali atau Pantangan.....	17

c.	Bahasa dan Kepercayaan Masyarakat Suku Kajang	18
d.	Pakaian Masyarakat Suku Kajang.....	19
e.	Proses Pernikahan Masyarakat Suku Kajang.....	21
f.	Proses Pemakaman Masyarakat Suku Kajang	22
g.	Proses Sosial Kemasyarakatan Suku Kajang	23
h.	Mata Pencaharian Masyarakat Suku Kajang.....	23
i.	Hukum Bagi Pelanggar Adat Suku Kajang.....	24
B.	Kerangka Pikir	25
 BAB III METODE PENELITIAN		26
A.	Jenis dan Desain Penelitian.....	26
1.	Jenis penelitian	26
2.	Desain penelitian.....	26
B.	Data dan Sumber Data	28
1.	Data	27
2.	Sumber data.....	27
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	29
D.	Teknik Analisis Data.....	29
 BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		31
A.	Hasil Penelitian	31
a.	Pemimpin Suku Kajang	32
b.	Nilai Sosial Pasang Ri Kajang	33
c.	Kepercayaan Suku Kajang dan Upacara Kematian.....	38

1. Kematian Ammatoa	38
2. Upacara Pemakaman	41
3. Pemakaman Ammatoa	41
B. Pembahasan.....	43
1. Aspek Tentang Petuah dan Pasang Ri Kajang	44
2. Sifat Demokrasi Masyarakat Suku Kajang	46
3. Sistem Interaksi Sosial bagi Masyarakat Suku Kajang.....	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Simpulan	50
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NUR FADHILAH**, NIM: 10533728713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
 18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. |
| | 2. Aham Bahri, S.Pd., M. Pd. |
| | 3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd. |
| | 4. Sakaria, S.Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and initials)



Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860.934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Nilai Sosial Pasang Ri Kajang dalam Perspektif Masyarakat
 Konjo Kabupaten Bulukumba.
 Nama : Nur Fadhilah
 Nim : 10533728713
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

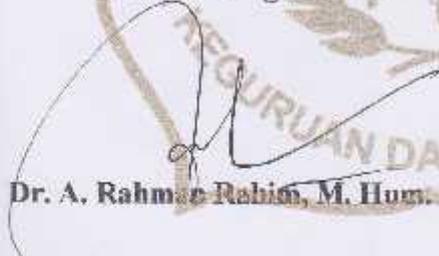
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
 diujikan

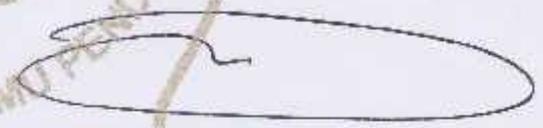
Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


 Dr. A. Rahmat Rahim, M. Hum.


 Iskandar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh


 Dekan FKIP
 Unismuh Makassar
 Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 934


 Ketua Prodi Pendidikan
 Bahasa dan Sastra Indonesia
 Dr. Mujiarah, M. Pd.
 NBM: 951576

MOTO

Ilmu adalah cahaya bagi hati nurani,

Kehidupan bagi ruh dan bahan bakar bagi tabiat

Tuntutlah ilmu yang bermanfaat untuk

Dirimu sendiri dan orang lain

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia

Tapi.....

Jangan hanya menuntut ilmu dunia akan tetapi

Tuntutlah ilmu yang bermanfaat untuk kita

Diakhirat kelak

Dunia ini hanya tempat persinggahan

Diakhiratlah tempat yang sebenarnya

Dunia dan segala isinya adalah fana

Harta adalah ujian tetapi,

Ilmu akan tetap kekal abadi selamanya

ABSTRAK

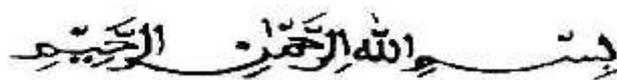
Nur Fadhilah 2013. Penelitian ini adalah menganalisis tentang Nilai Sosial Pasang Ri Kajang. Teori pendekatan ini menganalisis atau menelaah Pasang Ri Kajang dari segi nilai sosial yang dijadikan acuan penelitian, meliputi (a) Menelaah seluruh data yang diperoleh berupa nilai sosial dalam Pasang Ri Kajang (b) Mengungkapkan aspek-aspek nilai sosial yang terkandung dalam Pasang Ri Kajang (c) Mengadakan pemeriksaan kebahasaan data berupa nilai sosial yang telah diamati sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. (a) Nilai erat hubungannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu. Antara kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya. (b) Sosial dapat diartikan sebagai masyarakat atau yang berkenaan dengan masyarakat. Ilmu sosial sebagai suatu bidang ilmu yang menelaah masalah-masalah sosial dengan beraneka ragam tingkah laku masyarakatnya yang masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan serta pola-pola pemikiran.

Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. nilai sosial Pasang Ri Kajang adalah sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat Kajang karena merupakan dasar perilaku, karakter yang dianggap oleh masyarakat Kajang baik dan benar.

Kata Kunci: *Perspektif, Nilai-nilai Sosial Pasang Ri Kajang*

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang dengan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Nilai Sosial Pasang Ri Kajang Dalam Perspektif Masyarakat Konjo*” dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu Nabi yang membawa risalah bagi kita semua yang patut kita teladani. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak hikmah dan pengalaman berharga yang menjadi pelajaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Tapi tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang didapatkan, namun berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, ketekunan serta kemauan keras yang disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu patut kiranya dalam kesempatan ini ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta Musa dan Ibunda tercinta Jamilah, yang memberi pengorbanan mulia serta senantiasa berdoa yang menjadi penerang langkah penulis menggapai cita-cita. Hanya Allah yang bisa memberi balasan yang setimpal.

Pada kesempatan ini pula penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada, Bapak Dr. H. Rahman Rahim.MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ibu Dr. H. Munirah. M.,Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bapak Syech Adiwijaya. S.Pd., M.Pd, Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. Abdul Rahman Rahim, M.Hum, pembimbing I dan Bapak Iskandar. S.Pd.,M.Pd pembimbing II, yang dengan tulus memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis selama penyusunan skripsi. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba yang telah memberi saya ruang dan kesempatan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dan juga terimah kasih kepada kedua adik tercintaku Nurul Hidayah M dan Syakir M dan Kakak Tercintaku Muhammad Saeful. S.Pd., M.Pd yang banyak memberikan doa dan dukungannya selama ini hingga saya bias sampai ditahap akhir. Serta terima kasih pula kepada sahabat-sahabatku (Anty, Endang, Fitri, Nunu, Wulan, Icha, Hendra, Ririn, Rira, Indah, Abba, Syamsir, Rosita, Mufliha dan Tika) keterbukaan kalian menerimaku sebagai sahabat membuat

keberadaanku menjadi lebih berarti dan persahabatan menjadi lebih bermakna, semua kenangan yang ada akan menjadi cerita indah dalam lembar kehidupan kita. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas B Angkatan 2013 tanpa terkecuali, atas kebersamaan dan kekompakannya melewati masa kuliah bersama-sama yang memeperjelas makna senasib sepenanggungan. Seseorang yang selama ini memberikan motivasi, perhatian dan semangatnya kepada penulis sampai terselesainya skripsi ini. Seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu-persatu. Hal ini tidak mengurangi rasa terima kasihku atas segala bantuannya.

Semoga Allah membalas jasa atas segala bantuan dan dorongan yang telah penulis dapatkan dari pihak-pihak tersebut diatas. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis selaku calon pendidik dan pembaca pada umumnya.

Amin...

Makassar, Juli 2017

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tercipta memiliki akal dan nafsu, sehingga menghasilkan cipta, rasa dan karsa. Dengan hal tersebut, manusia berpotensi menghasilkan budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lain. Untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat diperlukan aturan-aturan yang akan terwujud dalam nilai. Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Nilai tersebut akan dijunjung tinggi, diakui dan digunakan sebagai dasar dalam melakukan interaksi dan tindakan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi dipandu oleh nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Nilai tersebut harus dijaga kelestariannya oleh seluruh anggota masyarakat agar masyarakat tidak kehilangan pegangan dalam hidup bermasyarakat.

Budaya berasal dari kata culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari “colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau petani. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan atau kebudayaan jasmaniyah (materi culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

Dalam konteks ini, hasil rasa masyarakat mewujudkan nilai-nilai kemasyarakatan yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi dari kekuatan-kekuatan yang buruk yang tersembunyi dalam masyarakat. Dengan demikian, hakikatnya penciptaan norma, nilai dan kaidah-kaidah adalah merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan hidup. Oleh karena, itu setiap masyarakat terdapat apa dinamakan pola-pola perilaku (*pattern of behavior*). Pola-pola perilaku tersebut adalah cara-cara bertindak atau berkelakuan yang sama daripada orang-orang yang hidup bersama dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Budaya juga merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-ke generasi. Unsur-unsur budaya secara umum, berdasarkan dari beberapa unsur budaya yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku tertentu
- b. Gaya berpakaian
- c. Kebiasaan-kebiasaan
- d. Adat istiadat dan,
- e. Kepercayaan

Di Sulawesi selatan, tepatnya di Kabupaten Bulukumba terdapat suatu komunitas adat yang masih kuat mempertahankan budayanya. Mereka menyeleksi teknologi yang masuk ke dalam kawasan adat. Mereka memiliki satu orang

pemimpin adat yang disebut Ammatoa, yang berarti bapak atau yang dituakan. Ammatoa memegang kepemimpinan seumur hidup sejak setelah ia dinobatkan melalui upacara adat. Mereka memakai pakaian dengan dominasi warna hitam, dan memiliki nasehat atau peraturan adat “Pasang Ri Kajang” yang dipesankan secara turun temurun dari Ammatoa pertama.

Suku Kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur dari kota Makassar. Daerah Kajang terdapat 8 desa, dan 6 dusun. Namun perlu diketahui, Secara geografis Kecamatan Kajang terbagi menjadi dua bagian yaitu: Kajang dalam (suku Kajang, mereka disebut “Tau Kajang”) dan Kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku Kajang yang relatif modern, mereka disebut “Tau Lembang”).

Suku Kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur kota Makassar. Daerah kajang terbagi dalam 8 desa, dan 6 dusun. Namun perlu diketahui, Kajang di bagi dua secara geografis, yaitu kajang dalam (suku Kajang, mereka disebut “Tau Kajang”) dan Kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku Kajang yang relative modern, mereka disebut “orang-orang yang berdiam di sekitar suku Kajang yang relative modern, mereka disebut “tau lembang”). Daerah Kajang luar adalah daerah yang sudah bisa menerima peradaban teknologi seperti listrik, berbeda halnya dengan kajang dalam yang tidak dapat menerima peradaban, itulah sebabnya di daerah kajang dalam tidak ada listrik bukan hanya itu apabila kita ingin masuk ke daerah kawasan Ammatoa (Kajang dalam) kita tidak boleh memakai sandal hal ini dikarenakan oleh sandal yang dibuat dari teknologi. Bukan

hanya itu bentuk rumah Kajang dalam dan Kajang luar sangat berbeda. Di Kajang luar dapur dan tempat buang airnya terletak di bagian belakang rumah sama halnya dengan rumah-rumah pada umumnya, tidak seperti dengan Kajang dalam (kawasan Ammatoa) yang menempatkan dapur dan tempat buang airnya didepan. Hal ini dikarenakan pada zaman perang prajurit kajang sering masuk kerumah penduduk untuk mencari makan itulah sebabnya dapur dan tempat buang air kecilnya ditempatkan didepan rumah bukan hanya itu agar prajurit juga tidak melihat anak dari pemilik rumah karena prajurit beranggapan apapun yang berada di dalam rumah itu adalah miliknya.

Kecamatan Kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini.

Daerah Kajang bagian luar adalah daerah yang sudah bisa menerima peradaban teknologi seperti listrik, berbeda halnya dengan Kajang bagian dalam yang tidak dapat menerima peradaban, itulah sebabnya di daerah Kajang dalam tidak ada listrik bukan hanya itu apabila kita ingin masuk ke daerah kawasan Ammatoa Kajang (Kajang dalam).

Bukan hanya itu bentuk rumah Kajang bagian dalam dan Kajang bagian luar sangat berdeda. Di Kajang bagian luar dapur dan tempat buang airnya terletak di bagian belakang rumah sama halnya dengan rumah-rumah pada umumnya,

tidak seperti dengan Kajang bagian dalam (kawasan ammatoa yang menempatkan dapur dan tempat buang airnya didepan). Hal ini dikarenakan pada zaman perang prajurit Kajang sering masuk kerumah penduduk untuk mencari makan itulah sebabnya dapur dan tempat buang air kecilnya ditempatkan di depan rumah bukan hanya itu agar prajurit juga tidak melihat anak dari pemilik rumah karena prajurit beranggapan apapun yang berada di dalam rumah itu adalah miliknya.

Suku Kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku sampai sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat mereka yakni.

Hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan dan bila kita memasuki kawasan Ammatoa pakaian kita harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan, tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua warna hitam adalah sama. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan sang pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan, utamanya kelestarian hutan yang harus dijaga keasliannya sebagai sumber kehidupan. Dengan begitu mereka mampu bersyukur dan tetap mengakui keberadaan sang pencipta alam semesta yakni Tu Rie'A'ra'na (Tuhan)

Tu Rie'A'ra'na menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk pasang (sejenis wahyu dalam tradisi agama Abrahamik) melalui manusia pertama yang bernama Ammatoa. Secara harfiah, pasang berarti “pesan”. Namun, pesan yang dimaksud bukanlah sembarang pesan. Pasang adalah keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi (Usop, 1985). Pasang tersebut wajib ditaati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Ammatoa. Jika masyarakat melanggar pasang, maka akan terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Hal ini disebutkan dalam sebuah pasang yang berbunyi “Punna suruki, bebbeki. Punna nilingkai pesokki” (Artinya: Kalau kita jongkok, gugur rambut, dan tidak tumbuh lagi. Kalau dilangkahi kita lumpuh).

Agar pesan-pesan yang diturunkan-Nya ke bumi dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia, Tu Rie'A'ra'na memerintahkan Ammatoa untuk menjaga, menyebarkan, dan melestarikan pasang tersebut. Fungsi Ammatoa dalam masyarakat Kajang adalah sebagai mediator, pihak yang memerantarai antara Tu Rie'A'ra'na dengan manusia. Dari mitos yang berkembang dalam masyarakat Kajang, Ammatoa merupakan manusia pertama yang diturunkan oleh Tu Rie'A'ra'na ke dunia. Masyarakat Kajang meyakini bahwa tempat pertama kali Ammatoa diturunkan ke bumi adalah kawasan yang sekarang ini menjadi tempat tinggal mereka. Suku Kajang menyebut tanah tempat tinggal mereka saat ini sebagai Tanatoa, “tanah tertua”, tanah yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka percaya, konon di suatu hari dalam proses penciptaan manusia pertama di muka bumi, turunlah To Manurung dari langit. Turunnya To Manurung itu

mengikuti perintah Tu Rie'A'ra'na atau Yang Maha Berkehendak. Syahdan, To Manurung turun ke bumi dengan menunggangi seekor burung Kajang yang menjadi cikal bakal manusia. Saat ini, keturunannya telah menyebar memenuhi permukaan bumi. Namun, di antara mereka ada satu kelompok yang sangat dia sayangi, yakni orang Kajang dari Tanatoa. Bagi orang Kajang, kepercayaan tentang To Manurung ini diterima sebagai sebuah realitas. Di tanah tempat To Manurung mendarat, mereka mendirikan sebuah desa yang disebut sebagai Tanatoa atau tanah tertua tempat pertama kali manusia ada. Karena itu, mereka meyakini To Manurung sebagai Ammatoa (pemimpin tertinggi Suku Kajang) yang pertama dan mengikuti segala ajaran yang dibawanya. Kini, ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam hidup keseharian, dan nama burung Kajang kemudian digunakan sebagai nama komunitas mereka. Dengan adanya Pasang Ri Kajang semuanya bentuk-bentuk kehidupan lebih bermakna dan bernilai.

Nilai merupakan kumpulan kesepahaman tentang segala sesuatu yang baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat. Maka diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai merupakan penghargaan yang di berikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.

Penelitian ini lebih spesifik pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pasang (pesan) Ri Kajang yang dianggap sakral oleh masyarakat Ammatoa, yang bila tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat suku kajang. Dampak buruk yang dimaksud adalah rusaknya keseimbangan kehidupan dan kacaunya sistem sosial.

Begitulah keyakinan masyarakat Ammatoa terhadap Pasang (pesan) Ri Kajang. Pasang (pesan) mengandung panduan bagi hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta sistem kepemimpinan. Bahkan Pasang (pesan) Ri Kajang juga mendeskripsikan proses terjadinya bumi dengan berlandaskan pada paham dan kepercayaan masyarakat Ammatoa.

Pasang (pesan) Ri Kajang menyerupai ajaran agama yang mengatur pola kehidupan manusia secara umum. Meskipun tampaknya masyarakat Ammatoa tidak menganggap Pasang (pesan) Ri Kajang sebagai suatu religi atau sistem kepercayaan, karena Pasang (pesan) Ri Kajang justru dianggap lebih luas dari itu. Faktanya masyarakat Ammatoa menganut sistem kepercayaan yang dinamakan patuntung. Istilah patuntung dalam adat masyarakat Konjo atau Kajang terdapat ajaran mengenai bagaimana menjaga lingkungan dan berperilaku sederhana yang tertuang dalam ajaran mereka (suku Kajang) disebut patuntung, sebuah keyakinan hidup suku Konjo atau Kajang. Patuntung secara bahasa, dapat diartikan sebagai penuntun atau tuntutan. Penuntun untuk mencari “sumber kebenaran” bagi masyarakat Konjo atau Kajang. Dalam ajaran ini masyarakat Konjo atau Kajang mesti berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Patuntung juga adalah ajaran yang mengharuskan masyarakat Kajang menghormati nenek moyang mereka.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih spesifik pada Nilai Sosial saja, karena Nilai Sosial yang terdapat dalam Pasang Ri Kajang membangun semangat penulis untuk memberi warna baru tentang penelitian yang berisikan tentang kebudayaan serta menjadi sebuah perbandingan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka penelitian difokuskan hanya pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Pasang (pesan) Ri Kajang.

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Sosial yang terdapat dalam Pasang (pesan) Ri Kajang.

D. Manfaat penulisan

1. Pengembangan Keilmuan

Bagi pengembangan keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita serta memberi masukan mengenai makna sosial dalam menyusun penelitian berikutnya.

2. Pengetahuan Kebudayaan

Dengan mempelajari ilmu tentang kebudayaan akan sangat membuka cakrawala berfikir kita tentang bagaimana pentingnya budaya itu karena dengan mengenal budaya maka seseorang akan tahu jatidiri bangsanya melalui falsafah hidup yang berangkat dari sebuah kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita.

Dalam penelitian ini penulis ingin memotivasi masyarakat pada umumnya bahwa betapa pentingnya mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam

sebuah kebudayaan. Untuk memahami lebih mendalam bentuk-bentuk interaksi sosial pada suatu komunitas, dalam hal ini Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Ammatoa Dengan Masyarakat luar di Desa Tanatowa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Kecamatan Kajang juga dapat membantu pemerintah untuk lebih mendalami memperhatikan masalah-masalah yang dialami oleh Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan memperhatikan kesejahteraan sosial mereka, serta sebagai sumbangan pengetahuan secara teoritis dan positif bagi pengembangan metode dan kegiatan praktis yang harus dilakukan oleh pekerjaan sosial diberbagai ruang khususnya bagi Komunitas Adat Terpencil

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Oleh karena itu keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Usaha yang dilakukan dalam proses penggarapan penelitian ini sekiranya perlu mempelajari pustaka yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek teoretis yang akan dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini yaitu: Pengertian budaya, Nilai Sosial, Pesan atau Pasang Ri Kajang. Dalam penyajian skripsi ini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah nilai sosial yang terkandung dalam makna Pasang Ri Kajang. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi penelitian ini:

Ahmad Yulisar. (2014). *Pelestarian Nilai-nilai Lokal Masyarakat Adat Ammatoa Kajang*. Universitas Hasanuddin Makassar. Kajian tentang nilai dan norma. Nilai mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda dan cara untuk mengambil keputusan apa yang bernilai itu benar (mempunyai nilai kebenaran). Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku untuk memengaruhi perilaku sosial yang memiliki nilai tersebut.

Nilai sosial adalah sikap atau perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang salah (Idianto Muin, 2004:108) dalam konteks Pasang Ri Kajang “*Jagai lino lollong bonena kammayatompang langika, rupa taua siagang boronga*” Artinya ; Peliharalah dunia beserta isinya , demikian pula langit, manusia dan hutan. Pasang atau Pesan ini mengajarkan tentang nilai kebersahajaan bagi seluruh warga masyarakat suku Kajang, tidak terkecuali Ammatoa, pemimpin tertinggi adat suku Kajang.

Nurdiansa. (2014) *Peranan Kepala Adat Ammatoa Dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Lalang (Kajang Dalam)* Universitas Hasanuddin. Pasang Ri Kajang sebagai pedoman hidup bagi masyarakat suku Kajang, Pasang Ri Kajang adalah ungkapan bahasa Konjo semacam bahasa daerah yang cenderung diidentifikasi sebagai dialek bahasa Makassar dan bahasa ini juga dipakai alat komunikasi oleh penduduk kecamatan Kajang dan sekitarnya.

Ungkapan itu sendiri terdiri dari tiga kata masing-masing “Pasang” “Ri” “Kajang” Ketiga kata tersebut mempunyai arti tersendiri: Pasang secara harfiah

berarti ''Pesan'' atau wasiat atau amanat, kata ''Ri'' itu sendiri merupakan perangkai yang menunjukkan tempat sedangkan ''Kajang'' adalah nama sebuah kecamatan seperti yang ada di peta Sulawesi selatan.

Bachtiar, Ahmadi. (2004) *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Nilai-nilai Sosial Universitas Negeri Makassar*. Untuk mendekatkan diri pada manusia yang bersikap dewasa dan bertanggung jawab seseorang harus memiliki komitmen berpegang teguh pada prinsip atau petuah-petuah yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia merupakan kehidupan yang menyangkut aspek kemasyarakatan dan kebudayaan yang dijiwai oleh falsafah dasar Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai luhur yang ada dalam diri bangsa Indonesia. Karena itu, titik sentral kebudayaan terletak pada potensi sumber daya manusianya, kebudayaan nasional harus memudahkan proses mempertinggi derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Kamaluddin, Ishak. (2007) *Ammatoa Kajang Salah Satu Manifestasi Kebudayaan Indonesia. Skripsi Universitas Negeri Makassar*. Kehadiran Tau Manurung dan Ammatoa di Kajang merupakan episode yang tidak dapat diketahui dengan pasti, karena tidak didukung bukti konkrit secara tertulis. Untuk kehadiran Tau Manurung di Kajang menurut rentetan peristiwa diceritakan bahwa kehadirannya di Kajang mendahului kehadiran Tau Manurung di daerah lain seperti: Luwu, Gowa, Bone, Soppeng, dan Wajo. Kehadiran Tau Manurung di Tamalate Gowa diperkirakan pada tahun 1320 M (Limpo *et al.* 1995). Jika kehadiran Tau Manurung di Kajang dikatakan mendahului kehadiran Tau

Manurung di Tamalate Gowa, maka kehadiran Tau Manurung di Kajang dapat diperkirakan sekitar pada tahun 1300 M.

Sedangkan keberadaan Ammatoa di Kajang yang di anggap sebagai tokoh sentral, juga masih misterius dan penuh tanda tanya apakah kehadirannya sebelum datangnya Tau Manurung di Kajang, seperti yang telah di ungkapkan Pasang Ri Kajang, bahwa Ammatoa diceritakan sebagai tau mariolo atau manusia terdahulu yang turun pada sebuah bukit yang bernama Tombolo atau sebuah bukit yang menyerupai tempurung kelapa. Dari latar belakang sejarah inilah sehingga kampung ini dinamakan Tanatoa atau tanah mula-mula yang pada akhirnya menjadi salah satu wilayah Gallarang dalam struktur adat limayya yaitu: Gallarang Lombok dan sejak istilah Karaeng berubah menjadi camat, maka Gallarang Lombok menjadi sebuah desa dengan nama desa Tanatoa Kajang.

Jadi ungkapan Pasang Ri Kajang berarti pesan-pesan yang ada di Kajang, Kemudian Pasang Ri Kajang dilihat dari segi isi dan makna mengandung pengertian tentang tuntunan atau amanah serta renungan untuk selalu berpedoman dalam menjalankan sisi-sisi kehidupan. Sejumlah penelitian ini merupakan gambaran yang diharapkan dapat mewujudkan keinginan penulis dalam melakukan penelitian.

Erniwati. 2016. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat disekitar Taman Mini Showfarm di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng*, Skripsi. Masalah utama dalam penelitian ini adalah perubahan masyarakat dilihat dari segi gaya hidup, ekonomi, pendidikan dan sosialnya. Manusia itu adalah salah satu individu yang tidak pernah akan puas dengan segala

apa yang dimilikinya, apalagi manusia itu gampang meniru apa yang dilihat dan manusia itu adalah manusia dinamis sehingga terjadilah perubahan sosial.

Marhama, 2016. *Perspektif Masyarakat Terhadap Peran Sanro Di Desa Amoe Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara*. Skripsi. Masalah dalam penelitian ini adalah setiap masyarakat memiliki kepercayaan masing-masing dalam menentukan kehidupannya termasuk dalam kondisi jasmani dan rohani yang masih dipercayakan kepada sanro atau dukun kampung, padahal sudah disediakan rumah sakit atau puskesmas-puskesmas terdekat atau mudah dijangkau masyarakat, namun ada saja masyarakat yang masih mempercayakan kesembuhannya melalui sanro.

Keberadaan serta peran sanro dengan masyarakat berhubungan dengan fungsional struktur sehingga kadang-kadang menimbulkan konflik sosial disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman mereka mampu menyembuhkan segala jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat.

Hajrah, 2015. *Dinamika Sosial Kehidupan Masyarakat Buruh Kasar di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*, Skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika sosial kehidupan masyarakat buruh kasar di desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, Penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan suatu keadaan atau fakta secara cermat dan faktual. Bentuk dinamika sosial kehidupan masyarakat buruh kasar adalah evolusi (lambat). Dilihat dari kehidupan buruh yang hanya menyesuaikan keadaan, kondisi dan keperluan pada evolusi, perubahan yang terjadi dengan sendirinya. Faktor terjadinya dinamika sosial pada kehidupan

buruh kasar, ketidakpuasan masyarakat buruh terhadap keadaan dan kondisi mendorong pola pikir untuk hidup lebih maju.

2. Teori – teori Pendukung

a. Sistem Kebudayaan Suku Kajang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Menurut E. B Taylor dalam Soekanto (1996: 55) memberikan definisi mengenai kebudayaan ialah: "kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Suku Kajang Ammatoa sangat menghormati lingkungannya, mereka memperlakukan hutan seperti seorang ibu yang harus dihormati dan dilindungi, masyarakatnya dilarang keras menebang pohon, memburu satwa, atau memungut hasil-hasil hutan, hal tersebut dipercayai bisa mendatangkan kutukan bagi si pelaku dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat karena dapat mengakibatkan rusaknya mata air di lingkungan Tana Toa Kajang.

Peninggalan kebudayaan oleh para leluhur yang sangat mereka jaga dan kemudian mereka lestarikan yaitu kesenian dan alat industri rumah tangga berupa alat tenun (pattanungang) dan alat pertanian tradisional. Kemudian menenun dilakoni oleh kaum perempuan. Kaum perempuan harus pandai membuat sarung

hitam (tope) dan passapu yang digunakan sehari – hari. Alat pertanian yang menjadi peninggalan leluhur mereka yaitu bersifat tradisional misalnya parang, cangkul, linggis dan lain – lain.

Adapun kesenian masyarakat suku kajang antara lain:

1. Tari Pa'bbitte Passapu: untuk acara kegembiraan seperti acara pernikahan, penjemputan tamu, dan lain – lain. Tari Pa'bbitte Passapu di tampilkan pada acara-acara adat, acara penjemputan tamu yang dihormati. Tarian ini sering ditampilkan di luar kawasan adat dan diberikan imbalan sesuai kemampuan orang yang mengundang para penari.
2. Seni suara berupa nyanyian (kelong): kelong diiringi gendang dan dinyanyikan dalam rangkaian pa'bbitte passapu untuk acara kegembiraan.
3. Seni teater: menggambarkan sosok Ammatoa dan pendampingnya.
4. Seni drama: *Angngaru*
5. Seni musik: menggunakan alat berupa suling (Basing).

b. Kassipali atau Pantangan.

Kassipali yaitu pantangan atau larangan dan kalau dilanggar akan ada hukuman atau akibatnya. Beberapa hal yang merupakan Kassipali, antara lain menyebut nama Tuhan, malaikat, dan para nabi, juga pantangan berpakaian selain warna hitam, termasuk tamu untuk masuk kawasan adat kajang. Dipantangkan juga memakai perhiasan emas atau membawa masuk emas ke wilayah Butta Kamase – masea. Sangat dipantangkan memakai dan menggunakan barang buatan pabrik, kendaraan bermotor dan sebagainya.

Pada waktu memasuki Tana Toa, dilarang menegur kalau mendengar sesuatu seperti bunyi burung, bunyi giring-giring. Dilarang meludah atau tertawa terbahak – terbahak dan terlebih memperolok-olokkan penduduk wilayah adat tersebut. Perlakuan seperti, dipandang sebagai penghinaan terhadap Ammatoa dan komunitasnya.

Bagi masyarakat adat Ammatoa, kamese-masea merupakan aturan adat yang diperintahkan Ammatoa sebagai pemimpin spiritual. Adat kamase-masea sudah menjadi aturan adat, maka setiap masyarakat wajib untuk menjalankannya. Namun jika ditelusuri lebih jauh pada persoalan adat kamase-masea menjadi aturan yang harus dipahami. Interpretasi adat kamase - masea di pahami sebagai normatifitas yang bila dilanggar akan dikenai hukuman. Padahal prinsip kamase - masea mengatur segala totalitas pola hidup, disamping pemahaman patuntung yang mengatur norma spiritualitas. Ajaran tentang adat kamase-masea harus tersalurkan kepada masyarakat secara maksimal, agar tujuan dan prinsip hidup masyarakat Kajang lebih terarah karena adanya Pasang Ri Kajang dan adat kamasea-masea menjadi pedoman untuk mengontrol perilaku dan sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Bahasa dan Kepercayaan Masyarakat Suku Kajang.

Bahasa bugis Konjo yang kental merupakan bahasa suku yang selama ini sebagai media komunikasi antar sesama masyarakat suku Kajang.

Agama yang dianut adalah ”*Sallang*” dalam dialek Konjo yang artinya Islam. Dan Tuhan yang mereka yakini dalah Turiek Akrakna (Allah SWT). Menurut Ammatoa, ada 4 rahasia *Turiek Akrakna*, yaitu:

- a. *Leteang Dalle'*: Titian rejeki
- b. *Bala tennisanna – sanna*: Bencana yang tak disangka – sangka.
- c. *Sura' Nikka*: Surat nikah
- d. *Cappa' Umuru*: Ujung usia

Mereka juga menjalankan shalat lima waktu seperti dalam pasang "*je'ne Talluka, sembahyang Talatappu*", "jangan merusak salat dan melunturkan wudhu". Masjidnya berada di luar kawasan adat Ammatoa' yang berada di dekat pintu gerbang kawasan adat tersebut. Masjid ditempatkan di luar kawasan adat karena mereka tidak ingin peradaban yang mereka miliki berbaur dengan peradaban lain. Adapun imam dalam kawasan adat yang disebut Kali yang juga sebagai perangkat tambahan dalam membantu tugas Ammatoa khusus dalam bidang keagamaan.

d. Pakaian Masyarakat Suku Kajang

Dalam kehidupan masyarakat Kajang, wanita diwajibkan bisa membuat kain dan memasak, sedangkan pria diwajibkan untuk bekerja di ladang dan membuat perlengkapan rumah dari kayu. Keahlian membuat perlengkapan dari kayu ini juga merupakan kewajiban bagi kaum pria untuk berumah tangga. Bagi wanita membuat pakaian merupakan syarat untuk melangsungkan pernikahan, jika tidak mempunyai keahlian membuat pakaian, maka tidak diperbolehkan melangsungkan pernikahan. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara tradisional mulai dari pembuatan benang, proses pewarnaan hingga menenunnya menjadi selebar kain. Masyarakat suku Kajang memakai pakaian serba hitam, mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki baik perempuan maupun laki-laki. Baju, sarung hitam (*tope lelung*), sorban atau penutup kepala (*passapu*) yang

semuanya berwarna hitam bagi laki-laki. Sedangkan untuk perempuan digunakan pakaian yang juga berwarna hitam. Selain itu penggunaan alas kaki juga dilarang.

Bagi masyarakat Kajang warna hitam merupakan kesakralan, selain itu warna hitam dianggap sebagai lambang kesederhanaan, persamaan derajat setiap orang di hadapan Tuhan Yang maha Esa, berbeda dengan warna – warna mencolok seperti merah, biru dan kuning yang dianggap suatu kemewahan dan tidak sesuai dengan identitas masyarakat Kajang. Jika kita memasuki daerah Suku Kajang, maka kita harus berpakaian serba hitam juga. Bagi mereka warna hitam merupakan bentuk persamaan dalam segala hal. Tidak ada warna hitam yang lebih baik dari warna lainnya.

Hidup sederhana bagi masyarakat Kajang adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pedoman dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas tallasa kamase-mase ini tercermin dalam Pasang (pesan) sebagai berikut:

Ammmentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'meakko nu kamase-mase artinya: berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana, dan berbicara engkau sederhana.

Anre kalumannyang kalupepeang, rie kamae-masea, angganre na rie, care-care na rie, pammali juku na rie, koko na rie, bola situju-tuju. Artinya kekayaan itu tidak kekal, yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian yang secukupnya, membeli ikan secukupnya, kebun secukupnya, rumah seadanya. Pasang (pesan) ini mengajarkan nilai kebersahajaan bagi seluruh warga

masyarakat Kajang, tidak terkecuali Ammatoa, pemimpin tertinggi adat Kajang. Masyarakat adat Kajang sangat konsisten memegang teguh prinsip tallasa' kamase-mase ini.

e. Proses Pernikahan Masyarakat Suku Kajang

Dalam hal perkawinan, masyarakat adat Tana Toa terikat oleh adat yang mengharuskan menikah dengan sesama orang dalam kawasan adat. Jika tidak maka mereka harus hidup di luar kawasan adat, pengecualian bagi pasangan yang bersedia mengikuti segala aturan dan adat-istiadat yang berlaku di dalam kawasan adat. Prosedur pernikahan masyarakat adat Kajang Ammatoa dimulai dengan cara lamaran oleh wali pihak laki-laki kepada pihak perempuan, hal itu dikarenakan dalam silsilah keluarga garis keturunan menganut sistem patrilinear atau kesetiaan yang mengikuti darah ayahnya. Dalam acara lamaran tersebut, wali perempuan menanyakan silsilah keturunan calon mempelai laki-laki kepada walinya.

Adapun mahar yang diberikan berdasarkan silsilah keturunan yang mempunyai adat tersendiri yaitu: Sunrang Tallu (3 ekor kerbau) dan Sunrang Kati (4 ekor kerbau), Sunrang Lima (5 ekor kerbau) dan Sunrang Tujuh (7 ekor kerbau). Sunrang berarti mahar. Apabila mahar yang berupa Sunrang beberapa ekor kerbau, maka banyaknya uang telah terpahamkan oleh pihak laki – laki. Sedangkan mas kawin berupa Lima Tai' (untung keluarga keturunan pemangku adat) dan empat Tai' (untuk masyarakat biasa).

Setelah itu, maka tentukanlah hari resepsi pernikahan. Rangkaian resepsi pernikahan selama dua hari dua malam dengan konsep yang berlandaskan adat istiadat dan budaya Kajang Ammatoa secara turun temurun. Adapun baju adat yang digunakan pada saat pernikahan yaitu baju Pokki' (baju pendek). Setelah

resepsi pernikahan dan akad nikah berlangsung, maka kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri. Hal yang paling penting untuk mereka jaga adalah ”harus mempertahankan hak dan keturunan”.

Adapun simbol bahwa di suatu rumah telah diadakan acara pernikahan yaitu diikatkannya tanduk kerbau pada tiang dalam rumah mereka berapa pun jumlah tanduk yang diikat, sekian kali pun pada rumah tersebut telah diadakan pernikahan (Galla Pantama).

f. Proses Pemakaman Masyarakat Suku Kajang

Apabila ada keluarga yang meninggal, maka salah seorang keluarga yang ditinggalkan melaporkan kepada Ammatoa atau kepada Ombo (istri Ammatoa) apabila Ammatoa sedang tidak berada di rumah. Khusus kepada keluarga yang ditinggalkan tidak boleh menangisi kepergiannya. Adapun kuburannya bersifat tradisional dan menggunakan nisan yang terbuat dari kayu dengan cara dipahat. Setelah sepeninggalnya, keluarga yang ditinggalkan mengadakan acara:

- a. Mappilo (meratap apabila ada keluarga yang meninggal). Akan tetapi jenazah baru boleh ditangisi pada saat setelah dikuburkan.
- b. Pa’nganro (upacara keselamatan) dilaksanakan setelah tiga bulan meninggalnya.
- c. Asse’re – se’re/ A dunga’ (berkumpul – kumpul) dilaksanakan selama 100 hari meninggalnya.
- d. A’dangang selama 2 hari 2 malam, dilaksanakan setelah mengadakan Asse’re – se’re/ A dunga’
- e. Addingingi yaitu tolak bala dengan meminta pertolongan kepada Turiek Arakna (dilaksanakan setelah A’dangang). Keluarga yang ditinggalkan, hanya

akan menggunakan sarung, sebagai tanda duka yang mendalam hingga hari ke- 100.

g. Proses Sosial Kemasyarakatan Suku Kajang

Tana Toa, masyarakat Kajang tidak hanya diwajibkan untuk patuh terhadap ajaran agama Patuntung dan Ammatoa. Mereka juga wajib untuk menghormati kaum perempuan. Posisi perempuan di dalam adat sangat dihormati. Salah satu contoh adalah apabila di sebuah sumur ada perempuan, maka laki – laki tidak boleh mendekati sumur itu. Setelah kaum wanita selesai mandi atau menyelesaikan hajatnya dan mengambil air untuk pulang baru laki – laki boleh ke sana dan kalau tidak dipatuhi maka akan ada denda sebagai pelanggaran asusila. Sebab terdapat pantangan, laki – laki tidak boleh mendekati seorang wanita di sumur. Hukumnya itu bisa nyawa.

h. Mata Pencaharian Masyarakat Suku Kajang

Masyarakat suku Kajang umumnya mereka hidup dengan bertani dan beternak. Biasanya mereka menanam padi, palawija, dan sayur – sayuran. Sedangkan hewan peliharaannya kebanyakan kuda, sapi dan ayam. Mereka juga menenun dan menjahit.

Hal unik yang dimiliki masyarakat Kajang yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah sebuah keluarga masyarakat adat Kajang, jika memiliki dua bidang tanah, hanya sebidang yang digarap dan ditanami pada satu musim tanam. Sementara sebidang lagi dijadikan tempat penggembalaan ternak. Hal ini dilakukan bergantian pada dua bidang tanah itu. Cara tersebut sebenarnya dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah.

i. Hukum Bagi Pelanggar Adat Suku Kajang

Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam kawasan adat Tana Toa akan mendapatkan sanksi berupa hukum adat. Ada beberapa hukum adat, mulai dari hukuman paling ringan sampai paling berat. Hukuman paling ringan atau disebut juga cappa' ba'bala adalah keharusan membayar denda sebesar 12 "real" ditambah satu ekor kerbau. Denda paling tinggi adalah poko' ba'bala yang diharuskan membayar 44 "real" ditambah dengan seekor kerbau. "real yang digunakan dalam hal ini adalah nilainya saja, karena uang yang digunakan adalah "uang beggol" yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan.

Laki – laki dan perempuan yang ditemukan berdua-duaan di dalam kawasan suku Kajang akan didenda Rp 3.500.000 hingga membayar 1 kerbau dan denda Rp. 12.000.000. orang yang melakukan penghinaan akan didenda Rp. 1.000.000.

Ada dua bentuk hukuman lain di atas hukuman denda yaitu: tuni panroli dan tunu passau. Tunu panroli biasanya dilakukan bagi kasus pencurian bertujuan untuk mencari pelakunya. Caranya seluruh masyarakat harus memegang linggis yang membara setelah dibakar. Jika tersangka lari dari hukuman dengan meninggalkan kawasan adat Tana Toa, maka pemangku adat akan menggunakan tunu passau. Caranya Ammatoa akan membakar kemenyan dan membaca mantra yang dikirimkan kepelaku agar jatuh sakit atau meninggal secara tidak wajar. Adanya hukum adat dan pemimpin yang sangat tegas dalam menegakkan hukum membuat masyarakat kawasan adat tana Toa sangat tertib dan mematuhi segala peraturan dan hukum adat.

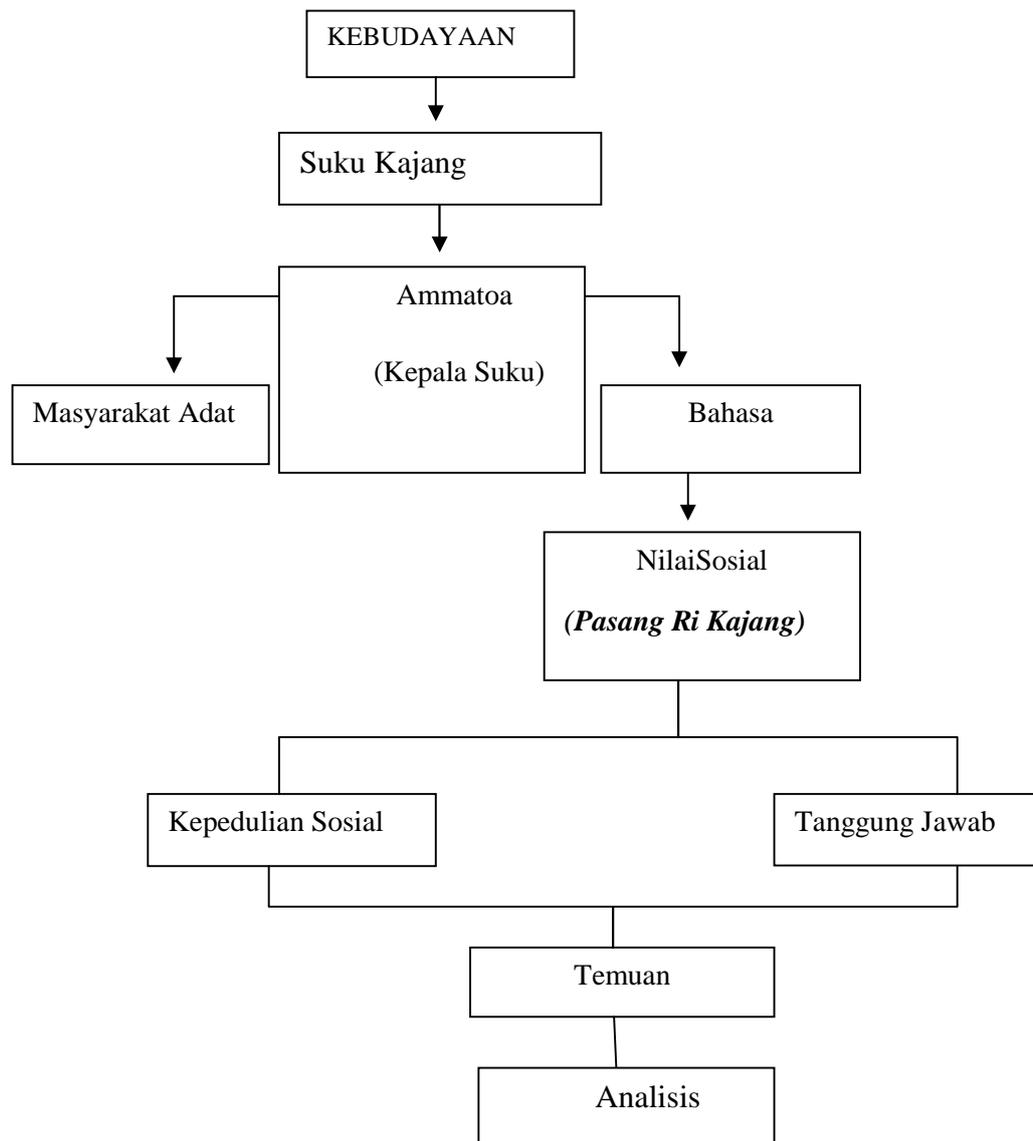
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teori yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka, berikut ini diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Nilai Sosial tidak hanya semata-mata berangkat dari sesuatu yang diceritakan atau dilisankan, akan tetapi dengan hadirnya penelitian ini akan memberi rujukan dan pengetahuan kepada publik bahwa Pasang Ri Kajang syarat akan makna yang begitu dalam bahkan dengan Pasang Ri Kajang juga mampu mengungkapkan realitas masyarakat suku Kajang.

Perlu kita ketahui bahwa Pasang Ri Kajang sebagai gambaran realitas masyarakat dalam mengungkapkan Nilai Sosial di dalamnya. Nilai sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah masyarakat. Adapun nilai sosial yang menjadi sorotan penelitian diantaranya, kepedulian sosial dan nilai sosial yang dimaksud ada dalam pendekatan sosiologi. Kedua aspek inilah akan dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian ini adalah sebuah upaya menganalisis Nilai Sosial dalam membangun sarana komunikasi kepada pembaca sehingga kerangka pikir yang dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini, akan digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan mengenai nilai sosial yang terkandung pada Pasang Ri Kajang.

2. Desain Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan suatu proses yang sistematis untuk memecahkan masalah, dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian ini bukan hanya menerapkan proses sistematis, melainkan juga dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Untuk memperoleh kesimpulan penelitian, maka diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi mengatur arah penelitian. Dengan demikian, desain penelitian diharapkan mampu menjadi langkah-langkah atau tahap yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian.

Adapun desain yang penulis susun dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul, dengan maksud agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara maksimal, dilanjutkan mengadakan studi kepustakaan, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian; menyediakan fokus kajian yang relevan melalui penelaahan pustaka; menyusun dan

merumuskan analisis kajian; dan memberikan definisi istilah penelitian, sedangkan langkah berikutnya adalah metode penelitian.

Penggunaan metode ini diartikan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang menyertainya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah referensi kepustakaan yang menyangkut tentang kebudayaan dalam masyarakat serta aturan-aturan adat yang diberlakukan serta sanksi-sanksi untuk lebih mempertegas aturan keadatan tersebut. Semua sumber atau referensi kemudian dihimpun dan diolah oleh penulis sebagai rujukan dalam penelitian ini mengenai Nilai sosial Pasang Ri Kajang dalam perspektif masyarakat Konjo menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah studi pustaka tentang Nilai sosial Pasang Ri Kajang dalam perspektif masyarakat Konjo dan keseimbangan norma dalam Pasang Ri Kajang, serta masyarakat sebagai pelaku sosial menjadi sumber data dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif berupa penelitian yang melalui kajian kepustakaan (library research) dan pengumpulan data referensi yakni: dokumentasi gambar, data tertulis yang dihimpun dilapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dalam rangka penulisan Skripsi ini, diperoleh dalam melakukan penelitian pustaka (*library research*). Yakni mengumpulkan data referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Berikut ikhtisar pengumpulan data yang dimaksud:

1. Dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui sumber tertulis, dan data gambar di lapangan
2. Mencatat bagian yang dianggap relevan sebagai data (yang dianggap sebagai nilai).

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, maka data dianalisis berdasarkan pendekatan Sosial. Nilai sosial digambarkan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pendekatan yang digunakan. Pendekatan secara sosial mencoba menguraikan keterkaitan makna sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa **Pendekatan Sosial** adalah suatu pendekatan yang merujuk pada suatu amanat yang kemudian disampaikan pada pelaku sosial yaitu dalam hal ini masyarakat, nilai sosial menjadi acuan karena makna yang terkandung bersifat filosofis, relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna dan memandang nilai sosial sebagai suatu kebutuhan. Teori pendekatan ini menganalisis atau menelaah Pasang Ri Kajang dari segi nilai sosial yang dijadikan acuan penelitian, meliputi:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh berupa Nilai Sosial dalam Pasang Ri Kajang
2. Mengungkapkan aspek-aspek nilai sosial yang terkandung dalam Pasang Ri Kajang
3. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data berupa nilai sosial yang telah diamati sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Capaian hasil temuan data yang valid merupakan upaya mendasar dan terpenting yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sebuah data seorang peneliti akan tetap diperhadapkan dengan kompleksitas data yang akan dikaji. Sehingga, untuk dapat menanggapi semua masalah yang muncul di dalam penelitian, sebaiknya sesuatu bahan penelitian dicermati dan dipahami secara konsekuen permasalahan yang menjadi fokus penelitian tersebut.

Dalam merampungkan data penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu mempelajari letak geografis atau tempat penelitian yang akan dituju berdasarkan jenis penelitian seperti sekarang yakni penelitian deskriptif kualitatif, berikut adalah letak geografis daerah Kajang.

Kajang terletak di Kabupaten Bulukumba, kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa.

Secara geografis dan administratif, masyarakat adat Kajang terbagi atas Kajang Dalam dan Kajang Luar. Masyarakat Adat Kajang Dalam tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Tana Toa, Bonto Baji, Malleleng, Pattiroang, Batu Nilamung dan sebagian wilayah Desa Tambangan. Kawasan Masyarakat Adat Kajang Dalam secara keseluruhan berbatasan dengan Tuli di sebelah Utara,

dengan Limba di sebelah Timur, dengan Seppa di sebelah Selatan, dan dengan Doro di sebelah Barat. Sedangkan Kajang Luar tersebar di hampir seluruh Kecamatan Kajang dan beberapa desa di wilayah Kecamatan Bulukumba, di antaranya Desa Jojolo, Desa Tibona, Desa Bonto Minasa dan Desa Batu Lohe (Aziz, 2008).

Namun, hanya masyarakat yang tinggal di kawasan Kajang Dalam yang masih sepenuhnya berpegang teguh kepada adat Ammatoa. Mereka mempraktekkan cara hidup sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi. Bagi masyarakat suku Kajang, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, karena bersifat merusak kelestarian sumber daya alam. Komunitas yang selalu mengenakan pakaian serba hitam inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat adat Ammatoa.

a. Pemimpin Suku Kajang

Dalam konteks sistem politik, komunitas adat Kajang di Tana Toa dipimpin oleh seorang disebut Ammatoa dan mereka sangat patuh padanya. Kalau Tana Toa berarti tanah yang tertua, maka Ammatoa berarti bapak atau pemimpin tertua. Ammatoa memegang tampuk kepemimpinan di Tana Toa sepanjang hidupnya terhitung sejak dia dinobatkan. Sebabnya proses pemilihan Ammatoa tidak gampang, sesuatu yang tabu di Tana Toa bila seseorang bercita-cita jadi Ammatoa.

Pasalnya, Ammatoa bukan dipilih oleh rakyat, tetapi seseorang yang diyakini mendapat berkah dari Tu Rie'A'ra'na. Selain sebagai pemimpin adat, Ammatoa bertugas sebagai penegak hukum.

b. Nilai Sosial Pasang Ri Kajang

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

Nilai adalah gambaran mengenai apapun yang diinginkan, yang pantas yang berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari pengarang yang memiliki nilai itu. Menurut Purwandarminta (1992: 65) nilai adalah banyak sedikitnya mutu atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Nilai erat hubungannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu. Antara kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya.

Sementara sosial dapat diartikan sebagai masyarakat atau yang berkenaan dengan masyarakat. Ilmu sosial sebagai suatu bidang ilmu yang menelaah masalah-masalah sosial dengan beraneka ragam tingkah laku masyarakatnya yang masing-masing mempunyai kepentingan kebutuhan serta pola-pola pemikiran. Pada dasarnya ilmu sosial inilah menjadi titik perhatian untuk menelaah fenomena sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah ukuran atau tata nilai (norma) yang mempunyai konsepsi-konsepsi hidup dalam alam pikiran masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup.

Alwi (1994: 885) mengemukakan bahwa sosial atau berkenaan dengan masyarakat serta adanya komunikasi dalam menunjang pembangunan ini, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menerima dan sebagainya.

Al Ghazali (Zainuddin, 1991: 122) menguraikan bahwa manusia itu dijadikan Allah Swt dalam bentuk yang tidak sendirian, karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh dengan bertani, berladang, memperoleh roti, nasi, dan memperoleh pakaian. Dengan demikian, manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.

Yang dimaksud nilai sosial dalam Pasang ialah sikap, tingkah laku dan perbuatan yang bernilai baik dan buruk. Jadi nilai sosial dalam Pasang dapat berwujud norma-norma, adat istiadat, perihal yang dianggap sirik dan pantangan.

Ada empat kerangka sebagai rumusan perwujudan dan sistem nilai budaya dalam hubungannya dengan pasang.

a) Jujur

Ada ungkapan filosofis dengan kata – kata kiasan Accidongko ri tana eso artinya duduk di tanah lapang. Ini bermakna bertahan dan tetap pada posisi karena kejujuran. Akkambiang ricinaguri. Hal ini berarti orang jujur harus teguh dalam sikap, sebab senantiasa mendapat lindungan dari Tu Rie' Ara'na.

b) Sabar

Sifat ini merupakan salah satu nilai sosial yang harus dimiliki pengikut ajaran Pasang. Dalam hal ini, ada ungkapan dalam Pasang Sabbara' nuji nu

guru, yang berarti lantaran kesabaranmu maka engkau menjadi guru. Ini bermaksud bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat yang sabar dan taba.

c) Konsekuen

Dalam kehidupan sosial masyarakat adat Ammatoa, terdapat ungkapan "Ri Gattunaji nu adak". Ungkapan ini bermakna lantaran ketegasanmu maka engkau menjadi pemimpin adat. Konsekuen adalah nilai sosial yang sangat penting dimiliki seorang pemimpin adat. Sebab dia seorang pemimpin adat yang tidak tegas, dapat mengakibatkan tradisi dan adat istiadat akan mudah ditinggalkan. Terhadap suatu keputusan dan kepatuhan terhadap suatu aturan, ada ungkapan dalam Pasang yaitu "Sallu ri ajoka ammulu riadahang". Ungkapan ini bermakna setiap orang harus loyal (tunduk dan patuh) terhadap norma sesuai penggarisan Pasang.

d) Tenggang Rasa atau Pasrah

Ungkapan dalam pasang "Pesona nuji nu sanro", berarti lantaran engkau memiliki tenggang rasa atau pasrah maka engkau menjadi dukun. Profesi dukun harus memiliki sifat tenggang rasa atau lapang dada. Menurut ajaran pasang, sifat tenggang rasa atau pasrah itu mengandung nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun adat sosial Masyarakat kajang sebagai berikut:

Pasang Ri Kajang. Masyarakatnya mengenal dan percaya kepada Pasang yang berasal dari Ammatoa melalui orang-orang terdekatnya atau orang-orang yang lebih tua. Adapun inti dari Pasang Ri Kajang itu ialah:

- a). Anre nakkulle nialle tawwa atuya (tidak boleh mengganggu kepercayaan orang lain).
- b). Anre nakkulle abbura bura, allukka na botoro (tidak boleh berbohong, menipu, mencuri dan berjudi)
- c). Anre nakkulle ammuno paranta rupa tau (tidak boleh membunuh orang lain, kecuali terpaksa untuk membela harga diri).
- d). Parallui sa'bara (harus sabar).
- e). Parallui tuna (harus sopan dan rendah hati).
- f). Parallui nihargai paranta rupa tau (harus saling menghargai sesama manusia).
- g). Parallui atunru tunru na nibantu paranta rupa tau (harus patuh dan rela membantu sesama manusia).
- h). Parallui ni hargai paraturanna karaengnga, ada, na Ammatoa (patuh kepada pemerintah, adat dan Ammatoa).

Komunitas adat Kajang menerapkan ketentuan-ketentuan adat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pemanfaatan hutan. Ketentuan adat yang diberlakukan di wilayah adat Ammatoa Kajang diberlakukan kepada seluruh komponen komunitas, tanpa kecuali.

Ketentuan ini berlandaskan pesan leluhur yang disampaikan secara turun-temurun. Ketentuan adat ini dipandang sebagai sesuatu yang baku (lebba) yang diterapkan kepada setiap orang yang telah melakukan pelanggaran. Dalam hal ini diberlakukan sikap tegas (gattang), dalam arti konsekuen dengan aturan dan pelaksanaannya tanpa ada dispensasi, sebagaimana disebutkan dalam pasang yang berbunyi: "Anre nakulle

nipinra-pinra punna anu lebba” Artinya : Jika sudah menjadi ketentuan, tidak bisa diubah lagi.

Adapun teori Pasang Ri Kajang adalah sebagai berikut :

1. A’bulo Sibatang
2. A’lemo Sibatu
3. Tallang Sipahua
4. Manyu Siparampe
5. Mate Siroko
6. Bunting Sipabasa
7. Amminahang ri Ajang

Semua itu bermakna sama yaitu gotong royong dan saling tolong menolong. Ajaran tallasa kamase-masea juga merupakan sebuah Pasang. Pasang untuk tidak menggunakan alas kaki. Pasang dalam artian ‘Sederhana’ dalam hal ini tidak menggunakan alas kaki, tidak menggunakan alat telekomunikasi, tinggal di kawasan adat yang tidak memiliki akses jalan dan listrik yang memadai, serta hidup dari alam. Sementara anatomi subtil dari pemahaman kamase-masea tidak dipahami secara maksimal. Pasang menjadi landasan atau pedoman masyarakat Desa Tana Toa sehingga tercipta perilaku yang baik adalah “Kitta’ (Kitab) dan Pasang (Pesan)” Kajang Ammatoa yang memegang prinsip Tallasa Kamase-masea berbasis Pasang yang menekankan tentang :

- 1). Mengekang hawa nafsu
- 2). Menaati aturan
- 3). Jujur

- 4). Tegar
- 5). Sabar
- 6). Merendahkan diri
- 7). Tidak cinta materi
- 8). Pasrah kepada Ilahi

Pasang yang paling dijaga oleh masyarakat adat Kajang Ammatoa yaitu :

Parakai Lino A'rurung Bonena

Kammaya Tompa Langika

Siagang Rupa Taua

Siagang Boronga

Artinya :

Peliharalah bumi beserta isinya

Demikian pula langit

Demikian pula manusia

Demikian pula hutan

c. Kepercayaan Suku Kajang Dan Upacara Kematianya

1. Kematian Ammatoa

Masyarakat Ammatoa mempraktekkan sebuah agama adat yang disebut dengan Patuntung. Istilah Patuntung berasal dari tuntungi, kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “mencari sumber kebenaran” (to inquiry into or to investigate the truth). Ajaran Patuntung mengajarkan, jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan

diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati Tu Rie'A'ra'na (Tuhan), tanah yang diberikan Tu Rie'A'ra'na, dan nenek moyang (Rossler, 1990). Kepercayaan dan penghormatan terhadap Tu Rie'A'ra'na merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama Patuntung. Masyarakat adat Kajang percaya bahwa Tu Rie'A'ra'na adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa.

Tu Rie'A'ra'na menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk pasang (sejenis wahyu dalam tradisi agama Abrahamik) melalui manusia pertama yang bernama Ammatoa. Secara harfiah, pasang berarti “pesan”. Namun, pesan yang dimaksud bukanlah sembarang pesan. Pasang adalah keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi (Usop, 1985). Pasang tersebut wajib ditaati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Ammatoa. Jika masyarakat melanggar pasang, maka akan terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Hal ini disebutkan dalam sebuah pasang yang berbunyi “Punna suruki, bebbeki. Punna nilingkai pesokki” (Artinya: Kalau kita jongkok, gugur rambut, dan tidak tumbuh lagi. Kalau dilangkahi kita lumpuh).

Agar pesan-pesan yang diturunkan-Nya ke bumi dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia, Tu Rie'A'ra'na memerintahkan Ammatoa untuk menjaga, menyebarkan, dan melestarikan pasang tersebut. Fungsi Ammatoa dalam masyarakat Kajang adalah sebagai mediator, pihak yang

memerantarai antara Tu Rie'A'ra'na dengan manusia. Dari mitos yang berkembang dalam masyarakat Kajang, Ammatoa merupakan manusia pertama yang diturunkan oleh Tu Rie'A'ra'na ke dunia. Masyarakat Kajang meyakini bahwa tempat pertama kali Ammatoa diturunkan ke bumi adalah kawasan yang sekarang ini menjadi tempat tinggal mereka. Suku Kajang menyebut tanah tempat tinggal mereka saat ini sebagai Tanatoa, "tanah tertua", tanah yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka percaya, konon di suatu hari dalam proses penciptaan manusia pertama di muka bumi, turunlah To Manurung dari langit. Turunnya To Manurung itu mengikuti perintah Tu Rie'A'ra'na atau Yang Maha Berkehendak. Syahdan, To Manurung turun ke bumi dengan menunggangi seekor burung Kajang yang menjadi cikal bakal manusia. Saat ini, keturunannya telah menyebar memenuhi permukaan bumi. Namun, di antara mereka ada satu kelompok yang sangat dia sayangi, yakni orang Kajang dari Tanatoa. Bagi orang Kajang, kepercayaan tentang To Manurung ini diterima sebagai sebuah realitas. Di tanah tempat To Manurung mendarat, mereka mendirikan sebuah desa yang disebut sebagai Tanatoa atau tanah tertua tempat pertama kali manusia ada. Karena itu, mereka meyakini To Manurung sebagai Ammatoa (pemimpin tertinggi Suku Kajang) yang pertama dan mengikuti segala ajaran yang dibawanya. Kini, ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam hidup keseharian, dan nama burung Kajang kemudian digunakan sebagai nama komunitas mereka.

2. Upacara Pemakaman

Upacara pemakaman di daerah Kajang pada umumnya, sama dengan upacara pemakaman umat islam lainnya, yaitu dimandikan, dikafani, dan disholati. Tapi, pada saat ingin dikuburkan ada 4 tingkatan pemakaman yaitu: Jika Amma Toa yang meninggal, maka kedalamannya sampai setinggi orang yang menggali kubur tersebut, dan hanya orang tertentu yang diperbolehkan untuk melakukannya, dan diatas pemakamannya, diberikan semacam rumah-rumah yang di mana atapnya, terbuat dari daun rumbiah.

3. Pemakaman Ammatoa

Jika yang meninggal adalah kepala suku, maka kedalaman pemakamannya setinggi leher orang dewasa. Jika yang meninggal adalah kepala desa atau yang mempunyai jabatan yang sederajat, kedalaman pemakamannya adalah sampai dada orang dewasa, dan apabila yang meninggal hanya masyarakat biasa, kedalaman pemakamannya hanya setinggi pusar orang dewasa.

Orang yang dibutuhkan pada saat memandikan jenazah, sekurang-kurangnya 2 sampai 4 orang dari keluarganya sendiri, dan jenazahnya dimandikan 2x. Jika anak-anak yang baru saja dilahirkan kemudian meninggal, hanya 1 orang yang boleh memandikannya. Tergantung dari orang yang mahir dan orang yang mengurus kematiannya adalah keluarganya sendiri. 26 Adat yang dipakai saat ada orang yang meninggal disebut dengan kamateang ki dirapi, yang datang Ammatoa, Imam dusun, Kepala dusun, Ketua RT, dll. Dalam melakukan tausiyah, berbeda dengan

tausiyah yang dilakukan dengan umat islam pada umumnya, yaitu dimana masyarakat Kajang Ammatoa, hanya berkomunikasi, sampai seratus hari tanpa henti kepada keluarga yang ditinggalkan. Dimulai setelah 3 sampai dengan 5 hari, acara disiarai 7 s/d 10 malam, 20 malam dibacakan doa namanya dikulli. Hari pertamanya dipotongkan kerbau (tedong). 12 kain kafannya, 12 siku panjangnya, dan siku bawahnya 2 lembar. Sesudah dimandikan, kemudian dibungkus, disembahyani oleh imam dusun. Kuburan dijenguk atau disiarai 3kali sehari, pagi, siang, sore. Orang yang bersiap-siap 3x sehari untuk keselamatan akhirat, berdoa diberikan keselamatan. Hari kematiannya digendangkan benrong, benrong dibunyikan apabila semua orang telah datang. Kuburannya diteduhkan, jika perempuan 2 tenda dan jika laki-laki 1 tenda.

Suku Kajang tidak ada Tausiyah yang ada hanya addanang. Jika perempuan meninggal hanya memakai baju dalaman, tidak diperbolehkan tertawa karena kalau tidak disebut menghina. 20 malamnya memotong tedong, ayam, dan uhu'-uhu'. Orang bernyanyi basing untuk diakhirat. Basing baruga untuk menjemput tamu, kalau bernyanyi tidak boleh sembarangan. Jika ada yang meninggal tetap berpakaian hitam-hitam, dan perempuan yang modern memakai jilbab namun di Tanatoa tetap mengikuti adat tidak memakai jilbab hanya dililitkan ke kepala (massimboleng).

B. Pembahasan

Senada dengan uraian pembahasan di atas setidaknya dapat memberikan kita kerangka pandang yang masih harus kita uji secara ketat dengan menggunakan indikator analisis ilmiah secara kritis, bahwa Pasang Ri Kajang merupakan pesan yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba. Pada penelitian ini penulis dalam sistem pengetahuan sosial menggambarkan bahwa Pasang Ri Kajang menempatkan Tuhan sebagai tempat kembali di akhirat dan Tuhanlah yang memberi balasan terhadap semua perilaku manusia. Ini berarti aspek ketuhanan sangat kuat dianut oleh masyarakat.

Dalam penyajian skripsi ini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah nilai sosial yang terkandung dalam makna Pasang Ri Kajang. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi penelitian ini:

Ahmad Yulisar. (2014). *Pelestarian Nilai-nilai Lokal Masyarakat Adat Ammatoa Kajang*. Universitas Hasanuddin Makassar. Kajian tentang nilai dan norma. Nilai mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda dan cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu benar (mempunyai nilai kebenaran). Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang di wujudkan melalui perilaku untuk memengaruhi perilaku sosial yang memiliki nilai tersebut.

Nilai sosial adalah sikap atau perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang salah (Idianto Muin, 2004:108) dalam konteks Pasang Ri

Kajang “*Jagai lino lollong bonena kammayatempa langika, rupa taua siagang boronga*” Artinya ; *Peliharalah dunia beserta isinya , demikian pula langit, manusia dan hutan. Pasang atau Pesan ini mengajarkan tentang nilai kebersahajaan bagi seluruh warga masyarakat suku Kajang, tidak terkecuali Ammatoa, Pemimpin tertinggi adat suku Kajang.*

Nurdiansa. (2014) *Peranan Kepala Adat Ammatoa Dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Lalang (Kajannng Dalam) Universitas Hasanuddin.* Pasang Ri Kajang Sebagai Pedoman hidup bagi masyarakat suku Kajang, Pasang Ri Kajang adalah ungkapan bahasa Konjo semacam bahasa daerah yang cenderung diidentifikasi sebagai dialek bahasa Makassar dan bahasa ini juga dipakai alat komunikasi oleh penduduk kecamatan Kajang dan sekitarnya.

Ungkapan itu sendiri terdiri dari tiga kata masing-masing “Pasang” “Ri” “Kajang” Ketiga kata tersebut mempunyai arti tersendiri: Pasang secara harfiah berarti “Pesan” atau wasiat atau amanat, kata “Ri” itu sendiri merupakan perangkat yang menunjukkan tempat sedangkan “Kajang” adalah nama sebuah kecamatan seperti yang ada di peta Sulawesi selatan.

Jadi ungkapan Pasang Ri Kajang berarti pesan-pesan yang ada di Kajang, Kemudian Pasang Ri Kajang dilihat dari segi isi dan makna mengandung pengertian tentang tuntunan atau amanah serta renungan untuk selalu berpedoman dalam menjalankan sisi-sisi kehidupan. Sejumlah penelitian ini merupakan gambaran yang diharapkan dapat mewujudkan keinginan penulis dalam melakukan penelitian pendukungnya.

1. Aspek Tentang Petuah dan Pasang Ri Kajang

Sedangkan aspek kemanusiaan yang tercakup dalam Pasang Ri Kajang dapat ditunjukkan dalam ungkapan:

- a). Lambusu'nu ji nu karaeng (kejujuranmu engkau jadi Raja)
- b). Rigattannu ji nu ada (ketegasanmu engkau jadi adat)
- c). Ri Sabbarannuji nu guru (kesabaranmu engkau jadi guru)
- d). Appisonanu ji nu sanro (karena kepasrahanmu engkau jadi dukun)

Kejujuran yang ditunjuk sebagai syarat utama pemerintah, ketegasan bagi setiap pemangku adat, kesabaran para penghulu agama (guru) dan kepasrahan sebagai dukun. Ke empat aspek inilah yang disebut sebagai "Appa'i paggentungna tanayya na pattungkulu'na langi" (Empat penggantung bumi dan empat penopang langit) pemerintah, adat, guru dan dukun.

Bagi pemerintah, adat (hukum) guru dan dukun yang menyalahi amanah yang diberikan kepadanya, maka akan menjadikan bumi dan langit kehilangan tempat berpijaknya. Maksud yang dikandung dari kehilangan tempat berpijak adalah apabila empat lembaga yang ada dalam masyarakat tidak menjalankan amanah atau pesan serta tanggung jawab, maka kehidupan masyarakat akan mengalami ketidakharmonisan bahkan terjadi ketimpangan-ketimpangan sosial.

Untuk menghindarinya Pasang Ri Kajang telah memberi peringatan kepada manusia untuk memiliki nilai jujur bagi pemerintah,

ketegasan bagi pemangku adat, kesabaran bagi para penghulu agama, kepasrahan bagi dukun.

Aspek lingkungan oleh Pasang Ri Kajang menekankan adanya hubungan kehidupan manusia dengan alam lingkungannya. Ungkapan Pasang Ri Kajang yang menunjukkan hal itu adalah:

“Jagai linoa lollong bonena kammayyatempa siagang rupatau siagang boronga”

Artinya: Jaga dunia beserta isinya begitupula langit serta manusia dan hutan

Terhadap alam lingkungan disebut dalam Pasang Ri Kajang sebagai bagian kehidupan manusia. Jagai yang berarti pelihara, dimaksudkan untuk memelihara hubungan harmonis antara alam lingkungan dalam hal ini hutan dengan manusia.

2. Sifat Demokrasi Masyarakat Suku Kajang

Sifat demokrasi masyarakat suku Kajang bukan hanya tercermin pada cara pelaksanaan pemerintahan, tetapi dalam cara bertutur dan bertingkah laku. Dalam percakapan sehari-hari sering muncul adanya istilah

“apa nakua toloheya” (apa yang dikatakan dan diputuskan oleh orang banyak)

Apa yang telah dikatakan dan diputuskan oleh orang banyak atau kalau orang banyak yang menghendaki demikian maka itulah yang harus diikuti. Selain itu berkembang pula prinsip

le'rasa pau ada tale'rasa pau pau aranang,

yang artinya batal keputusan pemerintah, tetapi keputusan yang diambil dalam musyawarah tidak boleh dibatalkan secara sepihak. Sedangkan perbuatan-perbuatan yang menggambarkan adanya demokrasi itu ialah adanya perbuatan "rera" atau sistem kerja bergiliran.

Setiap anggota rera mendapat giliran yang sama. Sistem ini biasanya dilaksanakan ketika dalam pengolahan sawah, penanaman padi maupun dalam kegiatan membangun rumah. Demikian pula setiap orang yang memiliki hak dalam menangkap ikan dalam suatu sungai tidak boleh ada yang saling melarang.

3. Sistem Interaksi Sosial Bagi Masyarakat Suku Kajang

Interaksi sosial bagi komunitas lokal Kajang memang diketahui sejak dari dulu mereka mengasingkan diri dari komunitas luar. Keteguhan mereka untuk tetap mempertahankan tradisi dan falsafah hidup yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka masih tetap mereka pertahankan sampai hari ini. Akibatnya mereka selalu distigma negatif oleh kalangan masyarakat modern sebagai komunitas yang tidak berperadaban dan tertinggal.

Kehadiran modernisasi telah membawa dampak ketidakberuntungan bagi komunitas lokal Suku Kajang. Modernisasi telah menjadi tolak ukur dalam menilai kebudayaan masyarakat. Budaya lokal Kajang dalam kaca mata modernisasi dianggap dan dinilai sebagai budaya rendah, akibatnya diskriminasi dan marginalisasi mereka alami dikarenakan masyarakat lokal Kajang dinilai terisolasi dari keramaian dan

hiruk-pikuk kemajuan zaman. Apa yang diistilahkan sebagai budaya rendah dan budaya tinggi yang merupakan hasil kontruksi dari modernisasi juga telah berdampak pada komunitas Tana Toa Kajang.

Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh dan cara pandang orang Barat terhadap kebudayaan. Konsep Barat dalam melihat kebudayaan sebagai keberadaban, sementara keberadaban dihubungkan dengan modernitas, maka baginya komunitas yang beradab adalah komunitas yang maju secara modern, sementara konsep budaya Sulawesi Selatan lebih mengarah pada adat-istiadat. Dalam peradaban modern adat istiadat dianggap sesuatu yang bersifat klasik bahkan primitive sehingga cenderung untuk dijauhi, khususnya bagi kaum muda karena dianggap kontra modernisasi. (Ahyar Anwar, 2010)

Seiring dengan berjalannya waktu, sikap hidup yang selama ini di jungjung tinggi oleh komunitas adat Tana Toa Kajang tak luput dari gempuran modernisasi, sejumlah toleransi dan kompromi terhadap masyarakat luar yang modern telah mereka lakukan, interaksi antar komunitas adat dan non adat tak bisa terelakkan lagi, hal ini terjadi ketika pranata adat istiadat dikerdilkan oleh nasionalisasi struktur pemerintah. Tak satupun wilayah dan komunitas di Tanah Air ini bebas dari relasi dan intervensi kekuasaan pemerintah termasuk Tana Toa Kajang Gurita Kekuasaan dan Kapitalisasi

Dalam kacamata modernisasi, prinsip hidup masyarakat Kajang untuk tetap komitmen dalam hidup kamase-masea (keserderhanaan) dianggap tidak sejalan dengan pola hidup modernisasi. Hidup kamase-

masea bermula dari seorang pemimpin yang lebih dikenal dengan sebutan Ammatoa, ketika ia sudah dinobatkan sebagai pemimpin adat dan sekaligus sebagai pemimpin spiritual Tana Toa Kajang. Seorang pemimpin harus menjadi panutan masyarakat dan hidup apa adanya tanpa harus mengejar materi.

Kamase-masea merupakan salah-satu prinsip hidup yang terkandung dalam Pasang Ri Kajang, sebuah pesan yang sifatnya transendental dan menurut keyakinan masyarakat Tana Toa Kajang datang dari To Rie' A'ra'na (penguasa alam semesta). Pasang ri Kajang tersebutlah yang menjadi pedoman dan perilaku hidup masyarakat Kajang dan juga didalamnya mengajarkan bahwa masyarakat harus lebih bersahaja dari pada pemimpinnya. Kalau misalnya terjadi gagal panen atau musim paceklik, maka orang yang pertama merasakan lapar adalah Ammatoa. Sebaliknya, jika panen berhasil, maka para wargalah yang harus lebih dahulu dipersilahkan untuk menikmatinya, Ammatoa kemudian belakangan.

Sikap kepemimpinan yang dicontohkan oleh komunitas di daerah terpencil tersebut tentunya berbanding terbalik dengan sikap pemimpin masyarakat pada umumnya. “kesederhanaan hidup yang ditampakkan di Tana Toa Kajang adalah sebagai bentuk perlawanan atas kecenderungan manusia modern dalam mengejar materi dan hidup bersenang-senang serta mengesampingkan aspek moral dan etika.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa suku Kajang masih memegang teguh ritual adatnya hingga saat ini, meskipun sekarang sudah banyak suku pedalaman yang meninggalkan ritual adatnya. Suku Kajang juga merupakan suku yang sangat tidak bias menerima perubahan meskipun hanya sedikit. Masyarakat suku Kajang menganggap perubahan itu melanggar hukum adat yang dibuat oleh nenek moyang mereka.

Suku unik, alami, sederhana, alam yang masih asri, hutan yang masih terjaga, dan lain-lain, menjadikan Kajang sebagai suku yang masih konsisten menjaga kelestarian budaya yang lahir sejak dulu.

Dengan adanya Pasang Ri Kajang hal ini membuat masyarakat Kajang patuh dan disiplin terhadap aturan yang ditegakkan oleh pemangku adat, jika ada yang melanggar aturan tersebut harus siap juga secara mental dan fisik menerima konsekuensi yang diberikan, serta siap menanggung segala resikonya termasuk dijauhkan dari keluarganya. Itulah sebabnya Pasang Ri Kajang menjadi kontrol bagi setiap masyarakat suku Kajang agar tidak berbuat semena-mena dan menghakimi sesama, atas dasar Pasang Ri ajang hubungan masyarakat di Kajang sangat terjalin dengan baik, sikap kegotong royongan, musyawarah dan saling menghargai sangat terjaga.

A. Saran

Sebagai warga atau masyarakat suku Kajang Sulawesi Selatan, Penulis menghimbau agar kita harus menjaga dan melestarikan budaya suku Kajang ini, dan tetap menjadikannya sebagai bahan perbandingan bagi suku-suku yang lain dari sekian perbedaan yang lahir dari suku Kajang ini.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dan usulan sebagai berikut:

1. Kepada pembaca, Pasang Ri Kajang dapat dijadikan sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan juga hendaknya Pasang Ri Kajang dapat dijadikan media untuk menyampaikan wejangan-wejangan yang bermanfaat.
2. Kepada khalayak umum agar lebih memahami tentang Nilai Sosial dan tanggungjawab yang terkandung didalam Pasang Ri Kajang.
3. Kepada pembaca, agar dapat mengambil suatu pelajaran dalam kehidupan, karena kehidupan ini penuh dengan cobaan, ujian, dan godaan yang harus kita atasi agar terhindar dari kehidupan yang sia-sia.
4. Apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun cara penyusunannya. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti Pasang Ri Kajang dari sudut lain selain dari Nilai Sosial dan Tanggung Jawab agar penelitian tersebut lebih mendalam dan lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Ahmadi. (2004) Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Nilai-nilai Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Diansah, Nur. 2014. Peranan Kepala Adat Ammatoa dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Ernaati. 2016. Perubahan Sosial dalam Masyarakat disekitar Taman Mini Showfarm di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hajrah, 2015. Dinamika Sosial Kehidupan Masyarakat Buruh Kasar di Desa Palajau Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.
- Haris, Abdul. 2016. Sejarah Kajang. Yogyakarta. Lentera Kreasindo.
- Kamaluddin, Ishak. (2007) Ammatoa Kajang Salah Satu Manifestasi Kebudayaan Indonesia. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Mahsum. 2007. Metode Penelitian bahasa: TahapanStrategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Marhama. 2016. Perspektif Masyarakat Terhadap Peran Sanro di Desa Amoe Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nawawi, Alfian. 2016. Nilai Sosial Pasang Ri Kajang. (Online), di akses 11 Januari 2017.

Ranjabar, Jacobus. 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung: Alfabeta.

Setiadi, Elly. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soekanto, Soejono. 1984. Sosial Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wulansari, Dewi. 2012. Hukum Adat Indonesia. Bandung: Refika Aditama.

Yulisar, Ahmad. 2014. Pelestarian Nilai – nilai Lokal Masyarakat Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin











DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NUR FADHILAH, Lahir Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru pada tanggal 05 Desember 1995. Ayahanda bernama **Musa** dan Ibunda bernama **Jamilah** memiliki dua orang saudara kandung yakni; Nurul Hidayah. Dan Muhammad Syakir.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar Inpres Paria (2000), SMP Negeri 1 Tanete Riaja (2007), SMA Negeri 1 Tanete Rilau (2010). Dan pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhamadiyah Makassar melalui jalur PMB mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai pada tahun 2017 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).